

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS PADA MURID TPA BAITURRAHIM DENGAN MENDONGENG

Siti Fathiyatus Sholihah*, Ahmad Wildan Suyuti

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: sitifathiyatus@iimsurakarta.ac.id

Received: 06/11/2025

Revised: 11/11/2025

Accepted: 12/11/2025

Abstract. *This community service activity was carried out on Sunday, February 9, 2025, at Baiturrahim Mosque, Pranggong, Boyolali. Storytelling is one method for improving English language skills, especially in children. The subjects of this devotion are the students of TPA Masjid Baiturrahim, who consist of 24 male students and 26 female students. The purpose of this service activity is to enhance the english language skills of the students at TPA Baiturrahim. This activity was conducted by watching English films. Then, the storyteller retold the story in Indonesian and taught English by expanding vocabulary, teaching how to answer WH-questions and Yes/No questions, teaching correct pronunciation, and boosting confidence in communicating in English. To test comprehension, participants completed pretests and posttests in English and responded in English. The final session was a question-and-answer session in English. Based on the results of the pretests and posttests, the participants' abilities improve significantly. The pretest results showed that participants were able to answer correctly 73 questions, whereas the posttest results showed that participants were able to answer correctly 148 questions. Therefore, this service in improving English language skills had a positive impact on the English communication abilities of TPA Baiturrahim students.*

Keywords: *english, storytelling, Al-Quran education community*

Abstrak. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Minggu, 9 Februari 2025 di Masjid Baiturrahim, Pranggong, Boyolali. Mendongeng merupakan salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, terutama pada anak. Subjek dari pengabdian ini adalah murid TPA Masjid Baiturrahim yang terdiri dari 24 murid laki-laki dan 26 murid perempuan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris murid TPA Baiturrahim. Pengabdian ini dilakukan dengan cara menonton film dalam bahasa Inggris. Kemudian, pendongeng menceritakan kembali dalam bahasa Indonesia dan mengajarkan bahasa Inggris dengan meningkatkan kosakata, mengajarkan cara menjawab *WH-questions* dan *Yes/No questions*, mengajarkan pengucapan yang benar, dan meningkatkan kepercayaan diri saat komunikasi dengan bahasa Inggris. Untuk menguji keapahaman, para peserta mengerjakan pretest dan posttest dengan menggunakan bahasa Inggris dan menjawab dengan menggunakan bahasa Inggris. Sesi terakhir adalah tanya jawab dengan menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, kemampuan peserta mengalami peningkatan secara signifikan. Hasil pretest menunjukkan bahwa peserta dapat menjawab dengan benar sebanyak 73 soal, sedangkan hasil posttest menunjukkan bahwa peserta dapat menjawab dengan benar sebanyak 148 soal. Oleh karena itu, pengabdian dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris ini berdampak positif pada kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris murid TPA Baiturrahim.

Kata kunci: bahasa inggris, mendongeng, taman pendidikan Al-Quran

How to Cite: Sholihah, F. S. & Suyuti, A. W. (2025). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS PADA MURID TPA BAITURRAHIM, DENGAN MENDONGENG. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6 (3), 377-385. doi: <https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i3.6846>

PENDAHULUAN

Mendongeng merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan seseorang, Kemampuan kebahasaan seseorang dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam berbicara. Kemampuan berbicara formal memerlukan latihan dan bimbingan, terutama kemampuan berbicara bahasa Inggris. Dalam kasus ini, bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu, maka seseorang perlu melatih kemampuan bahasa Inggris secara berkala. Hal ini sejalan dengan Malau et al. (2022) yang memaparkan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor penting untuk menghadirkan, mengembangkan, dan memberikan nuansa dan konteks dalam pembelajaran suatu bahasa itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing, lingkungan yang menjadi wadah pembelajaran yang baik akan membuat hasil pembelajaran yang baik pula (Rachman, 2020).

Umumnya, pembelajaran dilakukan dengan cara konvensional, yaitu dengan

mengaplikasikan metode ceramah yang dilakukan oleh seorang guru pada muridnya dalam menjelaskan suatu materi pelajaran. Hal ini menjadi salah satu penyebab mayoritas murid tidak memiliki kemampuan berbicara dengan baik dan benar di depan umum. Oleh karena itu, pengabdian ini menerapkan mendongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Fungsi mendongeng adalah suatu sarana yang digunakan untuk membentuk karakter untuk membina penonton (Wakhyudi et al., 2021). Setiap dongeng memiliki amanat atau pesan yang dapat membuat kehidupan penonton lebih baik,

Metode ini adalah suatu cara yang dilakukan dengan cara bercerita atau mendongeng dalam menyampaikan ide atau menceritakan suatu kisah kepada anak-anak secara lisan. Para pendengar akan masuk dalam rangkaian kisah yang diceritakan oleh pendongeng. Dengan mendengarkan suatu kisah dapat bermanfaat bagi para pendengar untuk mengembangkan imajinasinya (Cendana et al., 2022). Lebih lanjut, Wiratama et al., (2021) menyatakan bahwa ketertarikan pada suatu cerita membuat rasa keingintahuan menjadi lebih besar dan dapat meningkatkan literasi karena membaca buku dengan seksama. Sejalan dengan penelitian dari Sari, et al., (2020) memaparkan bahwa para penonton yang mendengar dan menonton suatu hal merupakan suatu sarana dalam memperoleh suatu informasi yang berguna untuk meningkatkan perkembangan kebahasaan.

Pada dasarnya, metode ini bukanlah metode yang baru karena semenjak kecil anak sudah sering mendengar cerita baik dari orang tua maupun dari orang lain dan anak tersebut dapat menceritakan kisah yang telah didengar. Akan tetapi, mayoritas anak belum dapat memaksimalkan bercerita yang dapat diketahui dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Sugiyanti (2021) memaparkan bahwa bahasa merupakan suatu sarana yang digunakan anak untuk menyatakan suatu pendapat atau ide secara sederhana. Oleh karena itu, seorang anak yang dapat bercerita secara baik adalah anak yang memiliki perkembangan kebahasaan yang baik, sedangkan seorang anak yang belum dapat bercerita secara maksimal adalah seorang anak yang perkembangan kebahasaannya masih terbatas.

Febriana (2021) meneliti mengenai peningkatan rasa kepercayaan diri dan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dengan menggunakan metode mendongeng. Selain untuk meningkatkan rasa kepercayaadirian siswa kelas X IPS 4 di SMA Negeri 1 Pagar Alam, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berbicara dalam menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, Adara & Hartini (2021) melakukan penelitian dengan menggunakan metode mendongeng untuk mengembangkan minat dan motivasi berbicara dalam bahasa Inggris di Pesantren Motivasi Indonesia, Bekasi. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengenalkan mendongeng, teknik mendongeng, dan memberikan contoh cerita populer. Uzer, et al., (2024) melaksanakan pengabdian dengan mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris menggunakan perangkat multimedia di SMK Muhammadiyah 2 Palembang. Dalam melakukan pengabdian ini, peneliti menggunakan perangkat multimedia. Penelitian ini bertujuan agar siswa SMK Muhammadiyah 2 Palembang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan lancar baik lisan maupun tulisan. Selanjutnya, Nurdin & Maisari (2024) melaksanakan pengabdian dengan mendongeng di MA Nurul Falah Clater. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan berbicara dalam bahasa Inggris pada siswa kelas X di MA Nurul Falah Clater. Kegiatan pengabdian ini memberikan pengetahuan mengenai media dan metode pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengabdian mengenai meningkatkan kemampuan bahasa Inggris di atas, kegiatan mendongeng dalam bahasa Inggris dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Hal ini dapat diketahui dari hasil dari penelitian yang menunjukkan keberhasilan dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris, terutama kemampuan berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu, pengabdian ini dilaksanakan pada murid TPA Masjid Baiturrahim di Desa Pranggong, Boyolali. Mayoritas murid TPA Masjid Baiturrahim di Desa Pranggong, Andong, Boyolali belum memiliki kecakapan dalam berbicara baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena mayoritas Sekolah Dasar (SD) di Boyolali menerapkan pembelajaran ceramah pada muridnya yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran, sedangkan murid hanya menyimak. Oleh karena itu, mayoritas

murid belum memiliki keterampilan dalam berbicara dengan baik dan benar. Selain itu, murid Sekolah Dasar (SD) di Boyolali hanya mempelajari bahasa Inggris dasar yang bertujuan untuk memperkaya kosakata saja. Selanjutnya, pelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran tambahan saja, seperti pramuka. Para murid Sekolah Dasar (SD) mempelajari bahasa Inggris dengan durasi 1 jam setiap minggu sekali. Dengan kata lain, mayoritas murid SD di Boyolali belum memiliki pengalaman dan keterampilan dalam berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris murid TPA Masjid Baiturrahim dalam bidang *pronunciation, speaking, vocabulary, writing*, dan lainnya. Dalam upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris tersebut, para siswa TPA Baiturrahim sebaiknya melakukan latihan secara berkala dan memerlukan bimbingan dari ahlinya.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini diselenggarakan dengan menggunakan metode sosialisasi dan pretest dan posttest pada murid TPA Masjid Baiturrahim, Pranggong, Boyolali. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris murid TPA Masjid Baiturrahim. Pengabdian ini dilaksanakan pada Minggu, 9 Februari 2025 pukul 09.00-11.30 WIB. Tahapan pertama adalah persiapan pelaksanaan sosialisasi. Mayoritas murid TPA Baiturrahim merupakan murid SDN Praggong dan Tempuran, Mereka memperoleh pelajaran bahasa Inggris sebagai ekstrakurikuler. Umumnya, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada Sabtu dengan durasi 60 menit. Pendeknya durasi dalam mempelajari bahasa Inggris membuat kemampuan bahasa Inggris murid kurang maksimal. Hal ini terjadi karena bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu. Selain itu, cara pengucapan bahasa Inggris berbeda dengan tulisannya. Hal ini menjadi salah satu alasan kendala dalam komunikasi bahasa Inggris. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan agar dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris melalui metode mendongeng. Selanjutnya, panitia melakukan koordinasi dengan Lurah Pranggong dan Takmir Masjid Baiturrahim.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu, 9 Februari 2025 pukul 09.00-11.30 WIB di Masjid Baiturrahim, Praggong, Boyolali. Kegiatan yang diikuti oleh 50 murid TPA Masjid Baiturrahim yang terdiri dari 24 murid laki-laki dan 26 murid perempuan. Pengabdian ini dilaksanakan dengan menonton film bahasa Inggris bersama dengan tema "Puasa", menerjemahkan dengan bahasa Indonesia dengan cara menceritakan kembali film yang telah ditonton, dan diskusi interaktif. Selain itu, siswa juga mengerjakan soal dalam bahasa Inggris pretest dan soal posttest. Kegiatan mengerjakan soal pretest yang dikerjakan setelah menonton film dalam bahasa Inggris, sedangkan soal posttest yang dikerjakan setelah menyimak terjemahan dalam bentuk dongeng.

Tabel 1. *Susunan kegiatan pengabdian masyarakat*

No.	Kegiatan	Waktu (WIB)
1	Peserta melakukan registrasi dengan menuliskan nama, asal sekolah, domisili, usia, dan jenjang kelas di Sekolah Dasar.	08.30-09.00
2.	Beberapa siswa membaca tilawah Al-Qur'an dan menerjemahkan dalam bahasa Indonesia.	09.00-09.10
3.	Acara sosialisasi dibuka dengan sambutan dari Bp. Baehaqi selaku Ketua Takmir Masjid Baiturrahim.	09.10-09.20
4.	Para peserta sosialisasi menyaksikan bersama film pendek "puasa" dalam bahasa Inggris.	09.20-09.50
5.	Para peserta mengerjakan soal pretest dalam bahasa Inggris.	09.50-10.20
6.	Para peserta menyaksikan dongeng yang merupakan terjemahan dari film dalam bahasa Inggris.	10.20=10.50
7.	Para peserta mengerjakan soal posttest dalam bahasa Inggris	10.50-11.10
8.	Para peserta melaksanakan sesi diskusi interaktif dalam bahasa Inggris.	11.10-11.30

No.	Kegiatan	Waktu (WIB)
9.	Panitia menutup kegiatan sosialisasi dengan doa bersama dan foto bersama.	11.30 - Selesai

Tahap selanjutnya adalah monitoring. Pada tahap ini, panitia melakukan pengamatan selama jalannya kegiatan sosialisasi. Pengamatan tersebut dilakukan saat saat menonton film dan mendengarkan terjemahannya, mengerjakan pretest dan posttest, dan saat melakukan sesi tanya jawab. Dalam kegiatan monitoring ini, panitia akan mencari kendala yang ada selama kegiatan sosialisasi. Terakhir, evaluasi merupakan kegiatan penilaian yang dilaksanakan setelah sosialisasi berakhir. Evaluasi mencakup kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan sosialisasi dan manfaat kegiatan sosialisasi. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini bermanfaat bagi murid TPA Masjid Baiturrahim dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme para peserta selama kegiatan sosialisasi. Selain itu, hasil dari posttest menunjukkan bahwa kemampuan kephahaman dalam bahasa Inggris meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini diselenggarakan pada Minggu, 9 Februari 2025 pukul 9.00-11.30 WIB di Masjid Baiturrahim, Pranggong, Boyolali. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah murid TPA Masjid Baiturrahim, Pranggong yang terdiri dari 24 murid laki-laki dan 26 murid perempuan. Mayoritas Peserta merupakan murid SDN Pranggong dan Tempuran yang berusia sekitar 5-12 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan para peserta, pelajaran bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka. Pembelajaran bahasa Inggris hanya sekali dalam seminggu dengan durasi 60 menit. Minimnya durasi pembelajaran bahasa Inggris berdampak signifikan pada kemampuan bahasa Inggris. Pada awal perkembangan kebahasaan seseorang, penguasaan keterampilan lisan sangat penting. Hal ini terjadi karena keterampilan lisan seseorang menjadi dasar dari komunikasi bahasa Inggris (Williams, 2022). Oleh karena itu, murid SD perlu diberi stimulus dalam mempelajari bahasa Inggris, seperti kegiatan permainan, mendongeng, lagu, dan lain sebagainya menggunakan bahasa Inggris. Mengajarkan bahasa Inggris dengan mendongeng bermanfaat karena pendengar terlibat secara emosi, mengembangkan kemampuan berpikir, dan mengembangkan imajinasi (Bachrudin, 2008).

Para peserta terdiri dari murid TPA Baiturrahim, Pranggong Boyolali mengisi daftar hadir. Salah satu murid TPA Baiturrahim membaca Qur'an. Kemudian, Bapak Baehaqi selaku Takmir Masjid Baiturrahim membuka acara dan memberikan sambutan pada para peserta pengabdian. Acara utama adalah menonton film bahasa Inggris mengenai puasa. Peserta menyaksikan film dalam bahasa Inggris melalui LCD proyektor yang telah disediakan panitia.



Gambar 1. Murid TPA Baiturrahim menonton film dalam bahasa Inggris

Setelah menonton film dalam menggunakan bahasa Inggris, para peserta mengerjakan pretest mengenai puasa dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam mengerjakan soal, para peserta harus menjawab soal dalam bentuk esai. Selanjutnya, pendongeng mengalihbahasakan film tersebut dengan metode mendongeng. Selain mendongeng, pendongeng juga menyisipkan beberapa pelajaran bahasa Inggris, antara lain cara pengucapan bahasa Inggris yang benar, cara menjawab soal WH-questions dan Yes/No questions, cara memperkaya kosakata dalam bahasa Inggris, dan lainnya. Pada sesi mendongeng ini, para peserta terlihat antusias dalam mengikuti semua pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta yang terlibat pada sesi mendongeng. Keterlibatan tersebut dapat berupa mengikuti perkataan pendongeng, menjawab pendongeng, menanyakan suatu pertanyaan, mengomentari suatu hal, dan lain sebagainya.



Gambar 2. *Pendongeng menceritakan kembali dalam bahasa Inggris*

Setelah itu, para peserta mengerjakan posttest dengan menggunakan bahasa Inggris. Soal yang diberikan pada pretest dan posttest merupakan soal yang sama. Soal yang terdiri dari lima pertanyaan yang mengandung WH-questions dan Yes/No questions. Untuk mengerjakan soal posttest, para peserta harus menjawab soal esai dengan menggunakan bahasa Inggris.



Gambar 3. *Murid TPA Baiturrahim mengerjakan posttest*

Pada akhir sesi, pendongeng membuka sesi tanya jawab dengan menggunakan bahasa Inggris dan peserta yang menjawab juga harus menggunakan bahasa Inggris. Setelah sesi tanya

jawab selesai, panitia menutup kegiatan pengabdian. Sesi ini diakhiri dengan foto bersama dengan murid TPA Baiturrahim.



Gambar 4. Panitia dan peserta melakukan sesi foto bersama

Berikut merupakan hasil dari pretest dan posttest pada murid TPA Baiturrahim, Pranggong:

Tabel 1. Hasil dari pretest

No.	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	<i>What is discussed in the movie?</i>	20	30
2.	<i>What is fasting?</i>	10	40
3.	<i>When is the month of fasting?</i>	15	35
4.	<i>What is the rule of fasting during the month of Ramadhan?</i>	18	32
5.	<i>Do you observe Ramadhan fasting?</i>	10	40
Total		73	177

Berdasarkan bacaan tabel 1, peserta menjawab lima pertanyaan dalam bahasa Inggris yang berupa *Wh-questions* dan *Yes/No questions*. Dalam menjawab pertanyaan yang benar sebanyak 73, sedangkan menjawab pertanyaan yang salah sebanyak 177. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, antara lain minimnya pelajaran bahasa Inggris yang diperoleh pada bangku Sekolah Dasar yang membuat penguasaan kosakata menjadi kurang. Untuk pertanyaan dengan *WH-questions*, peserta dapat menjawab benar sebanyak 63 soal karena peserta memahami bahwa cara untuk menjawab soal *WH-questions*. Caranya adalah dengan menjelaskan mengenai kapan, apa, mengapa, dimana, dan bagaimana. Sebaliknya, para peserta tidak mengetahui bagaimana cara menjawab pertanyaan *Yes/No questions* karena untuk menjawab soal ini peserta harus memahami berbagai *auxiliary* dan *modality*, seperti *is, am, are, was, were, can, shall, could*, dan lain sebagainya.

Tabel 2. Hasil dari posttest

No.	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	<i>What is discussed in the movie?</i>	35	15
2.	<i>What is fasting?</i>	15	35
3.	<i>When is the month of fasting?</i>	32	18
4.	<i>What is the rule of fasting during the month of Ramadhan?</i>	30	20
5.	<i>Do you observe Ramadhan fasting?</i>	36	14
Total		148	102

Setelah mengerjakan pretest, seorang pendongeng mendongengkan kembali cerita yang telah disaksikan ke dalam bahasa Indonesia. Kegiatan selanjutnya adalah mengerjakan posttest. Pada posttest, para peserta akan mengerjakan soal yang sama dengan pertanyaan pada pretest. Hasil dari posttest menunjukkan kenaikan signifikan pada posttest. Kenaikan tersebut dari jawaban yang benar sebanyak 73 soal menjadi 148 soal yang benar. Hal ini terjadi karena pendongeng juga mengajarkan bahasa Inggris dalam mengucap yang benar dalam bahasa Inggris, menjawab *WH-questions* dan *Yes/No questions* yang benar, dan menambah kosakata dalam bahasa Inggris. Dengan metode mendongeng ini, para peserta menunjukkan ketertarikan dengan memperhatikan dengan seksama, menirukan pengucapan yang benar, menanyakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan.

Dalam menjawab soal pretest dan posttest, para peserta dituntut untuk menjawab soal esai yang membuat mereka kesulitan. Hal ini terjadi karena para peserta tidak mengetahui arti dalam bahasa Inggris. Kesulitan dalam mengerjakan soal dapat ditemukan pada nomor 2 dan 5. Pada nomor 2, para peserta harus mendeskripsikan apa itu puasa yang membutuhkan kemampuan bahasa Inggris yang cukup tinggi. Sedangkan, nomor 5 merupakan pertanyaan yang harus dijawab menggunakan kata bantu yang tepat sesuai dengan soal yang ada. Rerata anak Sekolah Dasar belum diajarkan mengenai kata bantu.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Adara dan Hartini (2021) dan Uzer, et al., (2024). Hal ini terjadi karena dari kedua pengabdian sebelumnya tidak menggunakan metode pretest dan posttest yang berguna untuk mengukur peningkatan setelah dilaksanakan pengabdian. Pengabdian yang dilakukan oleh Febriani (2021) dan Nurdin dan Maisari sejalan dengan pengabdian ini. Hal ini terjadi karena kedua pengabdian ini menerapkan metode pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Pengabdian yang dilakukan oleh Febriana (2021) menunjukkan bahwa siswa yang lulus tes berbicara adalah 29 siswa. Setelah dilaksanakan pengabdian, siswa yang lulus menjadi 33 siswa. Selanjutnya, pengabdian yang dilakukan oleh Nurdin dan Maisari (2024) menemukan bahwa hasil tes pada subjek penelitiannya saat pretest adalah 228, sedangkan hasil posttest adalah 232. Kedua pengabdian dari Febriana (2021) dan Nurdin & Maisari (2024) menunjukkan bahwa hasil posttest lebih baik daripada hasil pretest. Perbedaan lain adalah subjek dari pengabdian ini juga berbeda dengan keempat pengabdian lainnya karena subjek penelitian ini adalah anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), sedangkan Adara & Hartini (2021), Uzer, et al., (2024), dan Nurdin & Maisari (2024) memiliki subjek penelitian pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Keempat pengabdian ini memiliki kesamaan dalam hal keberhasilan dalam penggunaan metode mendongeng. Adara dan Hartini (2021) memaparkan bahwa para peserta dapat menceritakan dongeng dalam bahasa Inggris yang kepercayaan diri dalam bahasa Inggris mengalami peningkatan. Selanjutnya, Febriana (2021) menyatakan bahwa para peserta lulus dalam tes berbicara meningkat sebanyak empat orang. Selanjutnya, pengabdian Uzer, et al., (2024) menunjukkan keberhasilan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Terakhir, pengabdian yang dilakukan oleh Nurdin & Maisari (2024) menunjukkan peningkatan sebanyak empat poin.

Kegiatan mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris ini berdampak positif bagi murid TPA Baiturrahim. Hal ini terjadi karena berdasarkan hasil wawancara pada murid TPA Baiturrahim yang mayoritas mengenyam pendidikan di SDN Pranggong dan Tempuran, Boyolali yang hanya memperoleh pelajaran bahasa Inggris sebagai ekstrakurikuler, seperti kegiatan pramuka. Oleh karena itu, kegiatan mendongeng ini sangatlah bermanfaat bagi murid TPA Baiturrahim karena mereka dapat menambah kosakata dalam bahasa Inggris, mengetahui pengucapan yang benar dalam bahasa Inggris, mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan *WH-questions* dan *Yes/No questions*, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi bahasa Inggris (Utami, 2021; Kemala et al., 2024)

SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Pengabdian yang telah dilaksanakan pada Minggu, 9 Februari 2025 di Desa Pranggong berdampak baik pada murid TPA Masjid Baiturrahim. Hal ini terjadi karena peningkatan nilai pretest dan posttest yang telah diselenggarakan. Dari awalnya, para peserta hanya dapat menjawab 73 pertanyaan yang benar menjadi 148 pertanyaan dapat dijawab dengan benar. Kegiatan peningkatan bahasa Inggris melalui mendongeng terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dari segi meningkatkan keterampilan dalam berbicara, meningkatkan pembendaharaan kosakata dalam bahasa Inggris, meningkatkan pengucapan yang benar, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam bahasa Inggris. Sebaiknya, kegiatan mendongeng dalam bahasa Inggris yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam bahasa Inggris ini diselenggarakan secara berkala. Selain itu, kegiatan mendongeng dalam bahasa Inggris juga dapat dilaksanakan di sekolah untuk menumbuhkan minat anak dalam mempelajari bahasa Inggris. Kegiatan mendongeng ini juga dapat digunakan untuk mengarkan mata pelajaran lainnya, seperti Sejarah, Bahasa Arab, Bahasa Jerman, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adara, R. A., & Hartini, T. (2022). Mengembangkan minat dan motivasi berbicara dalam bahasa Inggris melalui storytelling. *JE (Journal of Empowerment)*, 2(2), 199-209. DOI: <https://doi.org/10.35194/je.v2i2.1832>
- Cendana, W., Syallomitha, D. S., Siahaan, H., & Fajrin, J. T. (2022). Peningkatan Literasi Melalui Puppet Show Terhadap Anak Usia Sekolah di Desa Cikande. *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31932/jppm.v1i2.1952>
- Febriana, A. (2021). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Kemampuan Berbicara Siswa (Studi Pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 88-99. <https://doi.org/10.33369/diadi.v11i1.18371>
- Kemala, Z., et al. (2024). *Daily English Conversation: Teori, Contoh dan Penerapan Praktik Percakapan Bahasa Inggris Sehari-hari*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Malau, J., Sigi, M., Pardede, H., Munthe, B., & Sinurat, B. (2022). Peningkatan literasi bahasa inggris (storytelling) di SDN Pamah melalui kampus mengajar angkatan 3. Buguh: jurnal pengabdian kepada masyarakat, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.23960/buguh.v2n4.1218>
- Nurdin, & Maisari, L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Storytelling Di MA Nurul Falah Clater. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6 (1), 55-64.
- Rachman, S. A. (2020). Pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini berbasis kunjungan belajar di masa new normal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 480-487. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/408>
- Sari, B. F., Sari, S. E., Chedeng, S., & Wahyuni, I. W. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Menyebutkan Huruf Awal melalui Media Kartu Gambar. *Generasi Emas*, 3(2), 74-83. DOI: [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5891](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5891)
- Uzer, Y., Herlina, Marieni., Hidayat. F. & Uzer, Y. V., (2024). Sosialisasi Metode Story Telling dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Menggunakan Perangkat Multimedia di SMK Muhammadiyah 2 Palembang. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*. 3 (2), 155-160. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11398652>.
- Sugiyanti, S. (2021). Perkembangan Bahasa Fonetik dan Sintaksis Anak Usia Dini (Usia 3-4 Tahun). *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 124-130. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.48>
- Utami, N. C. M. (2021). *Teaching English to students of elementary school*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wakhyudi, Y., Retnoningsih, D. A., Mulyani, N., & Setiawan, I. (2021). KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF PENYAMPAIAN PENDIDIKAN KESEHATAN ANAK-ANAK DI MASA

- COVID-19: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 532-542. DOI: <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v11i1.672>
- Williams, M. (2002). Teaching Languages to Young Learners. L. Cameron. *ELT Journal*, 56(2), 201-203. <https://doi.org/10.1093/elt/56.2.201>
- Wiratama, N. A., Agustin, I., & Fatimah, I. D. (2021). Pelatihan Penyuluhan Pola Hidup Bersih Sehat dan Vaksin di Masa Pandemi Covid 19 Desa Karanglo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. *Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 61-65. <https://doi.org/10.51651/pjpm.v1i3.40>.